

KEKUASAAN DAN KEPUASAN PERNIKAHAN INDIVIDU DALAM PERNIKAHAN BERPENGHASILAN GANDA: PERAN MODERASI IDEOLOGI PERAN GENDER

Luh Ayu Candra Utami, Lathifah Hanum, Fivi Nurwianti, & Cantyo Atindriyo Dannisworo

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jl. Margonda Raya, Kota Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

Korespondensi: lhyccandra@gmail.com

**MARITAL POWER AND MARITAL SATISFACTION AMONG
INDIVIDUALS IN DUAL-EARNER MARRIAGE: THE MODERATING
ROLE OF GENDER ROLE IDEOLOGY**

Manuscript type: Original Research

Abstract

Modernization in Indonesia increases the prevalence of dual-earner couples. Studies found mixed results on the relationship between marital power and marital satisfaction. In Indonesian society with a wide gender gap, it is interesting to examine gender role ideology as a potential moderator. This study aimed to examine the association between marital power process and marital power outcome on marital satisfaction, and the moderating role of gender role ideology. Participants were 227 dual-earner individuals (n women = 183 and n men = 44). Data was collected using CSI-16, MPI, and IPSPC, and data analysis was performed using simple moderation in Hayes PROCESS. Results showed that marital power process and marital power outcome positively predicted marital satisfaction, but there was no significant moderating effect of gender role ideology. The findings imply that regardless of gender role ideology, individuals in dual-earner marriage can achieve marital satisfaction when they perceive an equal level of influence within the marriage.

Article history:

Received 10 September 2025
Received in revised form 27 January 2026
Accepted 27 March 2026
Available online 18 May 2026

Keywords:

dual-earner marriage
gender role ideology
marital power outcome
marital power process
marital satisfaction

Abstrak

Modernisasi di Indonesia meningkatkan prevalensi pasangan berpenghasilan ganda. Penelitian-penelitian yang menguji hubungan antara kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan menunjukkan hasil yang beragam. Dalam masyarakat Indonesia yang kesenjangan gendernya lebar, menarik untuk meneliti ideologi peran gender sebagai moderator antara kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji asosiasi antara proses kekuasaan dan hasil kekuasaan dalam pernikahan terhadap kepuasan pernikahan, serta peran moderasi ideologi peran gender. Partisipan penelitian adalah 227 individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda (n perempuan = 183 dan n laki-laki = 44). Alat ukur yang digunakan adalah CSI-16, MPI, dan IPSPC. Analisis data menggunakan model moderasi sederhana (Model 1) dengan perangkat lunak Hayes PROCESS Macro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kekuasaan dan hasil kekuasaan dalam pernikahan memprediksi secara positif dan signifikan kepuasan pernikahan, namun tidak terdapat efek moderasi ideologi peran gender yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlepas dari ideologi peran gender yang diyakini, kepuasan pernikahan individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda dapat dicapai ketika mereka mempersepsikan pengaruh yang setara dalam pernikahannya.

Kata Kunci: ideologi peran gender; hasil kekuasaan dalam pernikahan; kepuasan pernikahan; pernikahan berpenghasilan ganda; proses kekuasaan dalam pernikahan

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks budaya Indonesia, keyakinan terhadap ideologi peran gender tidak memengaruhi dampak persepsi kekuasaan dalam pernikahan terhadap kepuasan pernikahan individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda. Individu yang meyakini ideologi peran gender tradisional maupun egaliter tetap dapat merasakan kepuasan pernikahan selama mereka mempersepsikan bahwa mereka memiliki pengaruh yang setara dalam pernikahannya. Temuan ini menekankan pentingnya memiliki pengaruh yang setara dalam pernikahan. Penting bagi klinisi untuk mengukur kekuasaan dalam pernikahan dalam konseling pernikahan dan mengembangkan intervensi pasangan, misalnya dengan memastikan persebaran pengaruh yang setara dalam pernikahan.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Modernisasi di Indonesia seperti perubahan ekonomi, pertumbuhan sektor kerja industri dan informal, serta urbanisasi meningkatkan prevalensi pasangan berpenghasilan ganda (atau biasa disebut dengan pasangan *dual-earner*; Utomo, 2012). Perubahan ekonomi dan struktur sosial menimbulkan pergeseran pandangan terhadap peran gender, yang kemudian dapat berdampak pada keberfungsian pernikahan (Finkel, 2017; Himawan dkk., 2017). Pasangan berpenghasilan ganda merupakan pasangan yang keduanya bekerja, baik penuh waktu maupun paruh waktu untuk memenuhi keuangan dan mengelola keluarga (Bird dkk., 1990; Steil, 2009). Menjalani pernikahan sebagai pasangan berpenghasilan ganda memberikan konsekuensi positif dan negatif bagi pasangan tersebut. Konsekuensi positifnya adalah kemampuan ekonomi yang lebih stabil, peluang kekuasaan dalam pernikahan (*marital power*) yang setara, dan kepuasan pernikahan yang tinggi (Aronson & Aronson-Paxton, 2020; Dai, 2016; Minnotte dkk., 2013). Pernikahan pada pasangan yang berpenghasilan ganda (selanjutnya disebut pernikahan berpenghasilan ganda) dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh identitas diri, kebebasan ekonomi, dan kepuasan dari pekerjaan bagi istri. Bagi suami, pernikahan berpenghasilan ganda memberikan keleluasaan untuk terlibat dalam pengasuhan dan rumah tangga, serta tidak menjadi penghasil nafkah tunggal (Aronson & Aronson-Paxton, 2020; Bartley dkk., 2008; Capistrant dkk., 2020; Dai, 2016; Ginanjar dkk., 2020; Yoo, 2022).

Individu yang menjalani pernikahan berpenghasilan ganda juga berpotensi mengalami konsekuensi negatif. Pasangan berpenghasilan ganda berisiko mengalami konflik antara pekerjaan dan rumah tangga serta peran ganda (Minnotte dkk., 2013). Menjalani peran ganda dan konflik peran berisiko menurunkan kepuasan pernikahan, menimbulkan stres, depresi, penurunan kesehatan fisik, kepuasan hidup, dan meningkatkan perceraian pada *dual-earner* (Aronson & Aronson-Paxton, 2020; Capistrant dkk., 2020; Ginanjar dkk., 2020; Minnotte dkk., 2013; Yoo, 2022; Zimmerman dkk., 2002).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menguji status penghasilan dan kaitannya dengan kepuasan pernikahan (Capistrant dkk., 2020; Faisal & Sari, 2018; Ratnasari & Fatheya, 2022). Capistrant dkk. (2020) menemukan kepuasan pernikahan pasangan berpenghasilan ganda lebih rendah dibandingkan pasangan berpenghasilan tunggal pada kelompok etnis Eropa-Amerika. Namun, pada kelompok etnis Meksiko-Amerika, kepuasan pernikahan suami dalam pernikahan berpenghasilan ganda lebih tinggi dibandingkan suami dalam pernikahan berpenghasilan tunggal, sedangkan pada istri hubungannya tidak signifikan (Capistrant dkk., 2020). Sementara itu, penelitian di Indonesia menemukan tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan

berpenghasilan ganda dan pasangan berpenghasilan tunggal, keduanya memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi (Faisal & Sari, 2018; Ratnasari & Fatheya, 2022). Penelitian lainnya yang spesifik menguji populasi pasangan berpenghasilan ganda juga menemukan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi (Chrishianie dkk., 2018; Ginanjar dkk., 2020; Rumondor, 2022; Veronika & Afdal, 2021). Mayoritas partisipan pada penelitian di Indonesia memiliki latar belakang berpendidikan tinggi, status ekonomi menengah, memiliki kesamaan agama dan budaya, jumlah anak relatif sedikit, dan usia pernikahan yang muda (1–5 tahun) sehingga mendukung kerja sama yang natural antar pasangan dan kemudian meningkatkan kepuasan pernikahan (Chrishianie dkk., 2018; Faisal & Sari, 2018; Ginanjar dkk., 2020; Ratnasari & Fatheya, 2022; Rumondor, 2022). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga mengindikasikan terdapat faktor-faktor kontekstual yang memengaruhinya.

Perbedaan temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya menekankan pentingnya penelitian lanjutan mengenai kepuasan pernikahan pada individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda dan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhinya. Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif terhadap hubungan pernikahan yang sedang dijalani, berkaitan dengan interaksi, pengalaman, dan ekspektasi dalam kehidupan pernikahan (Fincham & Rogge, 2010; Funk & Rogge, 2007). Kepuasan pernikahan dapat diprediksi oleh faktor relasional seperti komitmen, konflik, kepuasan seksual, dan kuasa; faktor personal seperti gender, afek negatif, depresi, gaya kelekatan, dan ideologi peran gender; dan faktor kontekstual seperti situasi stres (Joel dkk., 2011). Dinamika antar variabel-variabel tersebut kemungkinan dapat memengaruhi kepuasan individu di dalam hubungan pernikahan. Hal ini menjadi penting untuk diteliti, karena setiap pasangan perlu dan berhak untuk memiliki kepuasan hubungan yang positif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk melihat peran ideologi peran gender dalam memoderasi hubungan antara kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda.

Peran Kekuasaan dalam Pernikahan

Salah satu prediktor penting dari kepuasan pernikahan individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda di Indonesia adalah kekuasaan dalam pernikahan (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Kekuasaan dalam pernikahan diartikan sebagai kemampuan untuk memengaruhi perilaku pasangan, yang termanifestasi melalui pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan keluarga (Blood & Wolfe, 1960). Pernikahan berpenghasilan ganda yang rentan mengalami peran ganda dan konflik antara pekerjaan dan rumah tangga membutuhkan kemampuan untuk memengaruhi pasangan dalam pengambilan keputusan. Kekuasaan dalam pernikahan yang setara

memungkinkan individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda untuk terlibat dalam proses dan hasil keputusan bersama pasangan, tanpa salah satunya berupaya untuk lebih mendominasi (Brown & Lewis, 2004; Fisher & Sharp, 2004; Wanic & Kulik, 2011). Hal ini dapat membuat individu merasakan bahwa pendapatnya dihargai dan dipertimbangkan, sehingga pernikahannya menjadi lebih stabil dan memuaskan (Aronson & Aronson-Paxton, 2020; Kim dkk., 2019; LeBaron dkk., 2014; Leonhardt dkk., 2020).

Kekuasaan dalam pernikahan dijelaskan melalui tiga aspek, yaitu (1) basis kekuasaan (*power bases*); karakteristik personal yang mendukung seseorang untuk memiliki kekuasaan dasar seperti pengetahuan, penghasilan, dan tingkat pendidikan, (2) proses kekuasaan (*power process*); proses interaksi yang dilakukan individu untuk mendapatkan kendali dan memengaruhi pasangan dalam menentukan keputusan, dan (3) hasil kekuasaan (*power outcome*); hasil akhir yang berkaitan dengan siapa yang berhak dalam pengambilan keputusan (Babcock dkk., 1993; Cromwell & Olsen, 1975; Gray-Little & Burks, 1983). Kekuasaan dalam pernikahan pada penelitian ini berfokus untuk mengukur proses dan hasil kekuasaan. Basis kekuasaan ditemukan tidak selalu akurat dalam menggambarkan kekuasaan dalam pernikahan karena individu dapat memiliki pengaruh yang tidak setara dalam pernikahannya meskipun memiliki sumber daya seperti pendidikan dan pekerjaan (Tichenor, 2005). Selain itu, penelitian terkini menjelaskan bahwa aspek-aspek yang lebih berperan dalam menjelaskan kekuasaan dalam pernikahan adalah yang bersifat psikologis seperti persepsi bahwa individu memiliki pengaruh dalam proses dan hasil akhir keputusan di dalam pernikahannya (Brezsnyak & Whisman, 2004; LeBaron dkk., 2014; Leonhardt, 2018). Berdasarkan pertimbangan konseptual dan empiris, peneliti memfokuskan pengukuran kekuasaan dalam pernikahan melalui aspek proses dan hasil kekuasaan.

Beberapa penelitian di negara barat telah menguji kekuasaan dalam pernikahan dan kaitannya dengan kualitas pernikahan, kebahagiaan pernikahan, dan kepuasan pernikahan (Brezsnyak & Whisman, 2004; LeBaron dkk., 2014; Leonhardt dkk., 2020; Sarantakos, 2000). Kekuasaan dalam pernikahan ditemukan berasosiasi positif dengan kualitas pernikahan (Leonhardt dkk., 2020), namun tidak ditemukan hubungan yang signifikan pada penelitian lainnya (Sarantakos, 2000). Diukur secara multidimensional, proses dan hasil kekuasaan dalam pernikahan ditemukan berhubungan dengan kepuasan pernikahan (LeBaron dkk., 2014), namun penelitian lainnya menemukan hasil yang signifikan hanya pada dimensi hasil kekuasaan dalam pernikahan dan pada kelompok suami (Brezsnyak & Whisman, 2004). Dapat disimpulkan bahwa kekuasaan dalam pernikahan cukup banyak diteliti sebagai variabel yang memengaruhi kualitas pernikahan, namun hasilnya bervariasi,

belum menyoar pada individu dalam pernikahan berprestasi ganda, dan dilakukan di negara barat sehingga belum tentu menggambarkan hubungan yang sama dalam konteks budaya Indonesia.

Studi yang sudah ada di Indonesia menjelaskan keterkaitan antara kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan menggunakan metode kuantitatif deskriptif (Srisusanti & Zulkaida, 2013) dan kualitatif (Putri & Lestari, 2015; Rosiana dkk., 2022). Kekuasaan dalam pernikahan ditemukan sebagai faktor kedua tertinggi setelah partisipasi keagamaan dalam menentukan kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja, namun tidak ditemukan pada istri yang bekerja (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Pada praktiknya, kekuasaan dalam pernikahan yang setara telah diterapkan dalam pernikahan keluarga Indonesia (Putri & Lestari, 2015; Rosiana dkk., 2022). Suami dan istri pada umumnya terlibat dalam proses menentukan keputusan dan memiliki hak untuk mengemukakan dan dipertimbangkan pendapatnya (proses kekuasaan dalam pernikahan; Putri & Lestari, 2015; Rosiana dkk., 2022). Dalam hal menentukan keputusan akhir (hasil kekuasaan dalam pernikahan), keputusan ditentukan berdasarkan pertimbangan bersama (Rosiana dkk., 2022). Namun, penelitian lainnya menemukan bahwa pengambilan keputusan akhir masih didominasi oleh suami (Putri & Lestari, 2015). Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai penerapan kekuasaan dalam pernikahan di populasi Indonesia, namun belum diketahui secara pasti bagaimana hubungan tersebut dan terbatas digeneralisasikan pada populasi umum. Oleh karena itu, penting untuk menguji hubungan antara kekuasaan dalam pernikahan dan dampaknya terhadap kepuasan pernikahan pada individu dalam pernikahan berprestasi ganda di Indonesia.

Ideologi Peran Gender sebagai Moderator

Pasangan yang memiliki basis kekuasaan yang berbeda satu sama lainnya, seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan, tetap dapat berpotensi memiliki kekuasaan dalam pernikahan yang tidak setara (Tichenor, 2005; Utamidewi, 2017). Meskipun individu mendiskusikan keputusan bersama pasangan, namun hasil akhir keputusan masih kerap kali ditentukan oleh salah satu pasangan, khususnya suami (Putri & Lestari, 2015). Sejak era reformasi, Indonesia mengalami modernisasi serta perubahan struktur ekonomi dan sistem politik yang mendorong pandangan peran gender yang lebih egaliter (Utomo, 2012). Namun, ketimpangan gender di Indonesia cukup lebar (United Nations Development Programme, 2023) dan masih terdapat internalisasi peran gender tradisional yang diperkuat oleh tradisi, agama, hukum, dan ideologi gender negara (Utomo, 2012). Norma peran gender ini tertuang dalam undang-undang (UU) pernikahan nomor 1 tahun 1974. UU tersebut menyatakan kesetaraan kedudukan suami dan istri dalam pernikahan (pasal 31 ayat (1)), namun menekankan pembagian peran gender yang tradisional dengan suami sebagai kepala keluarga dan

istri sebagai ibu rumah tangga (pasal 31 ayat (3)), serta peran suami sebagai pencari nafkah utama (pasal 34 ayat (1)).

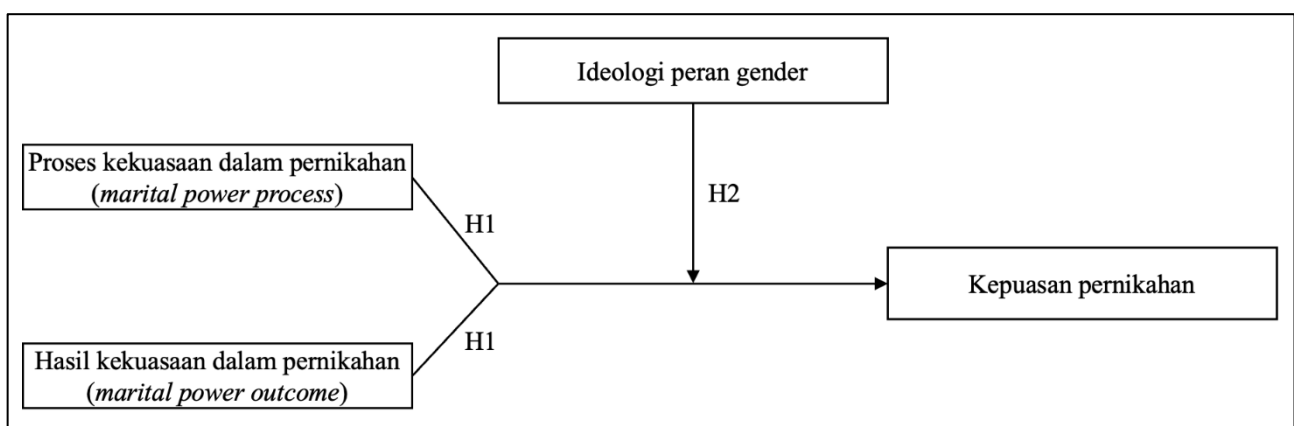
Secara sosial budaya, Indonesia menunjukkan pandangan terhadap peran gender yang neotradisional (Utomo, 2012). Pandangan neotradisional berarti memandang bahwa peran laki-laki dan perempuan dibedakan berdasarkan gender, namun tidak menetapkan kontrol atau otoritas laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Josephson & Burack, 1998). Dalam pandangan neotradisional, laki-laki dan perempuan dapat sama-sama bekerja dan terlibat dalam tugas domestik, namun secara kontribusi, laki-laki lebih banyak berperan dalam pekerjaan (biasanya dengan bekerja penuh waktu), sedangkan perempuan lebih sedikit bekerja (biasanya dengan bekerja paruh waktu) dan lebih banyak mengerjakan tugas-tugas domestik (Moen & Yu, 2000). Dalam pernikahan berpenghasilan ganda di Indonesia, perempuan yang bekerja tetap diekspektasikan untuk mendahulukan keluarga, membuatnya memposisikan diri sebagai pencari nafkah kedua dan berisiko menanggung peran ganda (Moen & Yu, 2000; Utomo, 2008, 2012).

Secara umum, peneliti berargumen bahwa diperlukan pandangan terhadap peran gender yang egaliter untuk mendukung pernikahan yang setara dan meningkatkan kepuasan pernikahan. Ideologi peran gender merupakan sikap individu terhadap bagaimana peran laki-laki dan perempuan seharusnya diikuti (Cunningham, 2008; Davis & Greenstein, 2009), yang terbagi ke dalam kontinum tradisional dan egaliter (Harris & Firestone, 1998). Ideologi peran gender tradisional memandang laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda, yaitu laki-laki berorientasi pada pekerjaan, sedangkan perempuan berfokus pada persoalan domestik. Sebaliknya, ideologi peran gender egaliter memandang laki-laki dan perempuan berkontribusi secara setara, terdapat kerja sama, dan peran yang fleksibel dalam pekerjaan maupun rumah tangga (Davis & Greenstein, 2009; Harris & Firestone, 1998). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ideologi peran gender yang egaliter, baik yang dimiliki individu maupun pasangannya, berhubungan dengan peningkatan kepuasan pernikahan (Faulkner dkk., 2005; Helms dkk., 2019; Taniguchi & Kaufman, 2013; Yoo, 2020, 2022).

Berdasarkan studi-studi yang telah disebutkan di atas, peneliti memprediksi bahwa ideologi peran gender dapat berperan sebagai moderator pada asosiasi antara kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda. Ideologi peran gender yang egaliter dapat mendorong penghargaan terhadap peran gender yang setara dan secara aktif menegosiasikan keputusan sehingga meningkatkan kepuasan pernikahan (Quek & Knudson-Martin, 2008). Ideologi peran gender tradisional cenderung membuat individu berpikir secara kaku atau berfokus pada pembakuan peran laki-laki dan perempuan, sedangkan ideologi peran gender egaliter

membuat individu lebih fleksibel dalam menjalankan peran gender (Schwarzwald dkk., 2008; Supriyantini, 2002). Oleh karena itu, jika individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda mempersepsikan memiliki pengaruh yang setara dalam hubungan, ideologi peran gender yang egaliter dapat membantunya untuk melihat bahwa situasi tersebut sebagai sebuah keuntungan, karena individu dapat berbagi peran secara adil, bekerja sama dengan pasangan, dan menentukan keputusan bersama-sama (King, 2005; Xu & Lai, 2004). Hal ini kemudian dapat membantu individu untuk mempertahankan pernikahan dan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi (Haddock & Rattenborg, 2003; Xu & Lai, 2004; Zimmerman, 2003).

Melihat kondisi sosial budaya dalam pernikahan Indonesia, menarik untuk melihat bagaimana ideologi peran gender memoderasi hubungan antara kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan pada individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda. Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian yang menguji kepuasan pernikahan dan interaksinya dengan kekuasaan dalam pernikahan dan ideologi peran gender masih terbatas. Konstruk ideologi peran gender telah diteliti sebagai moderator pada penelitian terdahulu terhadap kepuasan pernikahan dan ditemukan efek moderasi yang signifikan (Li dkk., 2020; Minnotte dkk., 2013; Schwarzwald dkk., 2008). Penelitian ini memiliki dua hipotesis. Pertama, proses kekuasaan dalam pernikahan (*marital power process*) dan hasil kekuasaan dalam pernikahan (*marital power outcome*) dapat secara signifikan memprediksi kepuasan pernikahan (Hipotesis 1). Kedua, hubungan antara proses kekuasaan dalam pernikahan (*marital power process*) dan hasil kekuasaan dalam pernikahan (*marital power outcome*) terhadap kepuasan pernikahan secara signifikan dimoderasi oleh ideologi peran gender (Hipotesis 2; lihat Gambar 1).



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Partisipan

Populasi penelitian ini adalah individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda, dengan kriteria inklusi: (1) sedang berada dalam hubungan pernikahan, (2) individu dan pasangannya memiliki pekerjaan penuh waktu atau paruh waktu, (3) dan berusia dewasa (di atas 18 tahun). Peneliti melakukan analisis G*Power untuk menentukan jumlah minimal sampel partisipan (Faul dkk., 2007). Hasil analisis G*Power menunjukkan minimal sampel yang dianjurkan adalah 141 partisipan, mengacu pada penelitian sebelumnya yang serupa ($\eta^2 = .07$, $\alpha = .05$, $power = .80$; Schwarzwald dkk., 2008). Sebanyak 245 partisipan memenuhi kriteria inklusi penelitian, namun 18 partisipan tidak konsisten dalam melaporkan data diri sehingga tidak dilibatkan dalam pengolahan data. Partisipan penelitian ini adalah 227 individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda, berusia 23–50 tahun ($M = 30.19$, $SD = 5.04$), dan telah menikah dengan pasangannya dalam rentang waktu 0–25 tahun ($M = 3.64$, $SD = 4.43$). Karakteristik demografis partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Karakteristik Demografis Partisipan

Karakteristik Demografis	<i>n</i>	<i>M</i>	%	<i>SD</i>
Usia (23–50 tahun)		30.19		5.04
Jenis Kelamin				
Perempuan	183		80.6%	
Laki-laki	44		19.4%	
Tingkat Pendidikan				
SMA/ sederajat	11		4.8%	
Diploma	16		7%	
D4/S1	150		66.1%	
S2	49		21.6%	
S3	1		.4%	
Pekerjaan				
Karyawan Swasta	126		55.5%	
Wiraswasta	38		16.7%	
PNS	28		12.3%	
Karyawan BUMN/ BUMD	8		3.5%	
Dosen/ Guru	5		2.2%	
Dokter/ Psikolog	6		2.6%	
Pekerja Lepas	7		3.1%	
Lainnya	9		4%	
Tingkat Penghasilan				
< 2.5 juta	13		5.7%	
2.5–4.9 juta	50		22%	
5–9.9 juta	85		37.4%	
10–15 juta	43		18.9%	
> 15 juta	36		15.9%	
Tingkat Penghasilan dibandingkan Pasangan				
Sama besar	98		43.2%	
Lebih besar suami	90		39.6%	
Lebih besar istri	39		17.2%	
Durasi Pernikahan (0–25 tahun)		3.64		4.43
Jumlah Anak				
0	104		45.8%	
1	79		34.8%	
2	36		15.9%	
3	8		3.5%	

Desain

Desain penelitian ini adalah korelasional *cross sectional*. Variabel independen adalah kedua dimensi kekuasaan dalam pernikahan, yaitu proses kekuasaan dan hasil kekuasaan dalam pernikahan, variabel dependen adalah kepuasan pernikahan, dan variabel moderator adalah ideologi peran gender.

Prosedur

Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian dengan tema kepuasan pernikahan. Peneliti melakukan adaptasi alat ukur MPI karena belum terdapat versi Bahasa Indonesia. Butir asli MPI yang berbahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis pertama. Proses *backward translation* dibantu oleh tiga orang peneliti di luar penulis, namun masih tergabung di dalam payung penelitian. Kemudian, alat ukur melalui tahap penilaian ahli yang dilakukan oleh penulis kedua, penulis ketiga, dan penulis keempat selaku dosen, psikolog klinis, dan ahli di bidang relasi dan pernikahan. Alat ukur lainnya, yaitu CSI-16 (Ratnasari & Fatheya, 2022) dan IPSPC (Dannisworo & Amalia, 2019) telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan terbukti memiliki validitas internal yang baik. Peneliti kemudian melakukan uji keterbacaan kepada 30 individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda, uji validitas internal menggunakan *Cronbach's alpha*, dan mengevaluasi nilai *Corrected Item-Total Correlation (CrIT)* pada seluruh alat ukur.

Peneliti membuat survei daring dan mengiklankannya melalui media sosial dan media komunikasi (X, Instagram, Facebook, WhatsApp, dan grup Telegram komunitas *parenting*). Penelitian ini telah dilakukan praregistrasi di Open Science Framework (OSF) dan mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik (*redacted for review*) dengan nomor surat: (*redacted for review*). Seluruh data, material, dan *appendix* tercantum dalam file *online* “*Marital Power and Marital Satisfaction of Dual-Earner: The Moderation Role of Gender Role Ideology*” yang dapat diakses di OSF (https://osf.io/mzdfs/?view_only=f1dc2add44054060aac754d15f9a45cf).

Instrumen

Kekuasaan dalam Pernikahan. Kekuasaan dalam pernikahan diukur dengan *Marital Power Index* (MPI) yang dikembangkan oleh Leonhardt dkk. (2020) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. MPI mengukur dua dimensi: proses kekuasaan dalam pernikahan (MPP) dan hasil kekuasaan dalam pernikahan (MPO). Penelitian ini berfokus menjelaskan kekuasaan dalam pernikahan dari dua aspek, yakni proses kekuasaan dan hasil kekuasaan dalam pernikahan. Kedua dimensi tersebut lebih sering diteliti pada penelitian terkini dan lebih baik dalam menjelaskan kekuasaan dalam pernikahan karena bersifat psikologis dan menggambarkan pengaruh individu

dalam proses dan hasil keputusan (Brezsnyak & Whisman, 2004; LeBaron dkk., 2014; Leonhardt, 2018). Basis kekuasaan dianggap tidak selalu akurat dalam menggambarkan kekuasaan dalam pernikahan karena individu dapat memiliki pengaruh yang tidak setara dalam pernikahannya meskipun memiliki sumber daya seperti pendidikan dan pekerjaan (Tichenor, 2005).

MPP terdiri dari sembilan butir (contohnya, “*Saya dan pasangan membicarakan permasalahan kami hingga kami setuju akan suatu solusi*”) dengan menggunakan skala Likert lima pilihan (1 = “sangat tidak setuju”; 5 = “sangat setuju”), serta *Cronbach’s alpha* sebesar .82. MPO terdiri atas enam butir (contohnya, “*Ketika terjadi ketidaksetujuan dalam hubungan kami, pendapat pasangan saya biasanya menang*”) dengan menggunakan skala Likert lima pilihan (1 = “sangat tidak setuju”; 5 = “sangat setuju”), serta *Cronbach’s alpha* sebesar .79. Semakin tinggi skor menunjukkan individu mempersepsikan hubungan pernikahannya memiliki pengaruh yang setara (Leonhardt dkk., 2020). Proses kekuasaan dalam pernikahan yang setara berarti terdapat pengaruh bersama dalam proses menentukan keputusan, sedangkan hasil kekuasaan yang setara ditunjukkan dari kesempatan yang sama untuk menjadi penentu akhir keputusan (LeBaron dkk., 2014; Leonhardt dkk., 2020).

Ideologi Peran Gender. Ideologi peran gender diukur menggunakan *Intergenerational Panel Study of Parents and Children (IPSPC)*. IPSPC dikembangkan oleh Cunningham (2008) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Dannisworo dan Amalia (2019). IPSPC terdiri dari enam butir (contohnya, “*Akan lebih baik bagi semua orang jika laki-laki menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga dan perempuan mengurus rumah serta keluarga.*”). Alat ukur ini menggunakan skala Likert lima pilihan (1 = “sangat tidak setuju”; 5 = “sangat setuju”), serta *Cronbach’s alpha* sebesar .69. Semakin tinggi skor menunjukkan individu memandang bahwa peran gender di masyarakat seharusnya setara (Cunningham, 2008).

Kepuasan Pernikahan. Kepuasan pernikahan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Couple Satisfaction Index (CSI-16)*. CSI-16 dikembangkan oleh Funk dan Rogge (2007) dan telah diadaptasi ke dalam versi bahasa Indonesia oleh Ratnasari dan Fatheya (2022). CSI-16 terdiri dari 16 item (contohnya, “*Anda merasa puas dengan hubungan Anda*”) dengan skala Likert lima pilihan (1 = “sangat tidak setuju”; 5 = “sangat setuju”), serta *Cronbach’s alpha* sebesar .90. Semakin tinggi skor partisipasi menunjukkan kepuasan dalam hubungan yang tinggi (Funk & Rogge, 2007)

Teknik Analisis

Peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas untuk melihat distribusi data. Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*, data terdistribusi secara tidak normal ($\sigma = .94$, $p = .00$) sehingga analisis data dilakukan dengan uji nonparametrik. Seluruh data dianalisis menggunakan perangkat lunak *IBM*

SPSS Statistics versi 23. Analisis korelasi menggunakan *Spearman Correlation*. Analisis moderasi menggunakan model moderasi sederhana dengan *bootstrap CI* untuk mengatasi pelanggaran asumsi normalitas, menggunakan *Hayes Process Macro for SPSS* versi 4.2.

Peneliti melakukan kontrol terhadap variabel kovariat, yaitu gender, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, durasi pernikahan, dan jumlah anak. Variabel kovariat ditentukan berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang terbukti secara konsisten memiliki hubungan dengan kekuasaan dalam pernikahan, ideologi peran gender, dan kepuasan pernikahan (Bulanda, 2011; Davis & Greenstein, 2009; Tavakol dkk., 2017).

HASIL

Analisis Deskriptif dan Korelasi

Hasil analisis deskriptif dan korelasi dapat dilihat pada Tabel 2. Rata-rata skor proses kekuasaan dalam pernikahan (MPP) adalah 38.38 ($SD = 5.26$) dengan rentang skor alat ukur MPP dari 9 sampai 45, mengindikasikan partisipan cenderung mempersepsikan proses kekuasaan dalam pernikahan yang relatif setara dalam pernikahannya. Rata-rata skor hasil kekuasaan dalam pernikahan (MPO) adalah 23.11 ($SD = 4.48$) dengan rentang skor alat ukur MPO dari 6 sampai 30, menunjukkan bahwa partisipan cenderung mempersepsikan hasil kekuasaan dalam pernikahan yang relatif setara dalam pernikahannya. Rata-rata skor ideologi peran gender (GRI) adalah 23.75 ($SD = 4.11$), dengan rentang skor alat ukur GRI dari 6 hingga 30, menunjukkan bahwa partisipan cenderung memiliki pandangan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat seharusnya setara (egaliter). Rata-rata skor kepuasan pernikahan (CSI) adalah 66.32 ($SD = 9.80$), dengan rentang skor alat ukur CSI dari 0 sampai 81, mengindikasikan bahwa kepuasan pernikahan partisipan relatif tinggi. Dilakukan eksplorasi untuk melihat perbedaan gender antar variabel. Hasil analisis *Mann-Whitney* menunjukkan terdapat perbedaan gender yang signifikan hanya pada kedua dimensi kekuasaan dalam pernikahan. Perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada MPP ($U = 229.5, p < .05$) dan MPO ($U = 2825.5, p < .05$).

Hasil analisis korelasi menggunakan *Spearman Correlation* menunjukkan terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara proses kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan ($r_s = .45, p < .01$), serta hasil kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan ($r_s = .30, p < .01$). Ideologi peran gender ditemukan berkorelasi secara positif dan signifikan pada kedua dimensi kekuasaan dalam pernikahan (MPP, $r_s = .27, p < .01$, MPO, $r_s = .32, p < .01$), namun tidak secara signifikan berasosiasi dengan kepuasan pernikahan ($r_s = .08, p = .08$).

Tabel 2.

Statistik Deskriptif dan Korelasi Antar Variabel

Variabel	<i>M</i>	<i>SD</i>	1	2	3	4
1. MPP	38.38	5.26	—			
2. MPO	23.11	4.48	.62**	—		
3. GRI	23.75	4.11	.27**	.32**	—	
4. CSI	66.32	9.80	.45**	.30**	.08	—

Catatan: * $p < .05$, ** $p < .01$. MPP = Proses Kekuasaan dalam Pernikahan; MPO = Hasil Kekuasaan dalam Pernikahan; GRI = Ideologi Peran Gender; CSI = Kepuasan Pernikahan.

Analisis Moderasi

Analisis moderasi menggunakan model moderasi sederhana dengan *bootstrap CI* menunjukkan hasil sebagai berikut. Berdasarkan Tabel 3, proses kekuasaan dalam pernikahan secara positif dan signifikan memprediksi kepuasan pernikahan ($\beta = 1.05$, 95% CI [0.81, 1.29]). Selanjutnya, ideologi peran gender tidak ditemukan sebagai prediktor yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Hasil analisis juga tidak menemukan adanya peran moderasi ideologi peran gender pada hubungan antara proses kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama terbukti, namun tidak mendukung hipotesis kedua (hasil analisis tertera pada Lampiran bagian Tabel B pada tautan: https://osf.io/mzdbz/?view_only=f1dc2add44054060aac754d15f9a45cf).

Tabel 3.

Efek Moderasi Ideologi Peran Gender pada Dimensi Proses Kekuasaan dalam Pernikahan

<i>Effect</i>	<i>Coeff</i>	<i>BootSE</i>	<i>95% CI</i>		<i>BootMean</i>
			<i>BootLL</i>	<i>BootUL</i>	
MPP	1.05	.12	.81	1.29	1.05
GRI	-.12	.15	-.40	.17	-.12
MPP*GRI	.02	.03	-.03	.07	0.39

Catatan: Total $N = 227$. MPP = Proses Kekuasaan dalam Pernikahan; MPO = Hasil Kekuasaan dalam Pernikahan; GRI = Ideologi Peran Gender; CI = *Confidence Interval*; LL = *Lower Limit*, UL = *Upper Limit*.

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil kekuasaan dalam pernikahan secara positif dan signifikan memprediksi kepuasan pernikahan ($\beta = 0.69$, 95% CI [0.42, 0.97]). Selanjutnya, tidak ditemukan bahwa ideologi peran gender memprediksi kepuasan pernikahan. Konsisten dengan sebelumnya, peran moderasi ideologi peran gender pada hubungan antara hasil kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan ditemukan tidak signifikan, namun berada pada batas marginal ($p = .05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama terbukti, namun tidak mendukung hipotesis kedua (hasil analisis tertera pada Lampiran bagian Tabel C pada tautan: https://osf.io/mzdbz/?view_only=f1dc2add44054060aac754d15f9a45cf).

Tabel 4.

Efek Moderasi Ideologi Peran Gender pada Dimensi Hasil Kekuasaan dalam Pernikahan

<i>Effect</i>	<i>Coeff</i>	<i>BootSE</i>	<i>95% CI</i>		<i>BootMean</i>
			<i>BootLL</i>	<i>BootUL</i>	
MPO	0.69	0.14	0.42	0.97	0.69
GRI	-0.01	0.17	-0.32	0.33	0.00
MPO*GRI	0.07	0.03	-0.00	0.13	0.07

Catatan: Total $N = 227$. MPP = Proses Kekuasaan dalam Pernikahan; MPO = Hasil Kekuasaan dalam Pernikahan; GRI = Ideologi Peran Gender; CI = *Confidence Interval*; LL = *Lower Limit*, UL = *Upper Limit*.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kekuasaan dalam pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda dan apakah ideologi peran gender memoderasi hubungan tersebut. Peneliti mengukur kekuasaan dalam pernikahan dengan membagi ke dalam dua aspek, yakni proses dan hasil kekuasaan dalam pernikahan. Hasil penelitian mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa proses dan hasil kekuasaan dalam pernikahan memprediksi secara positif dan signifikan kepuasan pernikahan individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda. Proses kekuasaan dalam pernikahan yang setara memungkinkan individu untuk saling mempertimbangkan perasaan dan kebutuhannya bersama pasangan sehingga lebih terhubung secara emosional dan merasakan kesetaraan yang berdampak pada peningkatan kepuasan pernikahan (Jonathan & Knudson-Martin, 2012; Knudson-Martin, 2013; LeBaron dkk., 2014). Hasil kekuasaan dalam pernikahan yang setara dapat menumbuhkan evaluasi yang positif, rasa percaya, dan kedekatan individu dengan pasangannya karena diberikan kesempatan untuk menjadi penentu keputusan sehingga meningkatkan kepuasan pernikahan (Fitzsimons & Shah, 2008; Guerrero dkk., 2017; Kim dkk., 2019; LeBaron dkk., 2014). Hasil ini memperjelas penemuan dari penelitian sebelumnya dengan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dari kekuasaan dalam pernikahan dalam hal proses (memiliki pengaruh dalam proses menentukan keputusan) dan hasil (siapa yang menentukan keputusan akhir) terhadap kepuasan pernikahan individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda di Indonesia.

Penelitian ini tidak menemukan efek moderasi yang signifikan dari ideologi peran gender pada hubungan antara kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda. Artinya, ideologi peran gender yang dimiliki oleh individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda tidak memperkuat asosiasi antara proses dan hasil kekuasaan dalam pernikahan terhadap kepuasan pernikahan. Dengan kata lain, kepuasan pernikahan individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda tetap dapat dicapai selama individu mempersepsikan memiliki kekuasaan yang setara di dalam hubungannya, terlepas dari ideologi peran gender yang diyakini, baik

itu tradisional atau egaliter. Dalam penelitian ini, partisipan memiliki skor proses kekuasaan dan hasil kekuasaan dalam pernikahan, serta ideologi peran gender yang relatif tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mempersepsikan terdapat kekuasaan yang relatif setara dalam hal proses maupun hasil, serta pandangan terhadap peran gender yang cenderung egaliter. Berada dalam pernikahan berpenghasilan ganda dan memiliki pandangan yang egaliter mendukung individu untuk memiliki kekuasaan yang setara dalam hubungannya (Bolzendahl & Myers, 2004; Davis & Greenstein, 2009). Individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda menghadapi pengambilan keputusan sehari-hari dan tuntutan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan rumah tangga sehingga dapat membentuk kekuasaan yang setara secara alami (Aronson & Aronson-Paxton, 2020; Carlson & Hans, 2020; Deutsch, 2000; King, 2005). Dengan demikian, individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda tidak memerlukan pandangan terhadap peran gender untuk membantu memperkuat hubungan antara kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan.

Penemuan lainnya yang dapat menjelaskan tidak adanya efek moderasi adalah hasil analisis korelasi yang menunjukkan bahwa ideologi peran gender tidak ditemukan berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Penemuan ini sejalan dengan hasil analisis korelasi pada penelitian di Indonesia (Rumondor, 2022), dimana partisipan penelitian tersebut menunjukkan ciri peran gender yang egaliter (sama-sama bekerja), namun lingkungan tinggalnya masih menjunjung tinggi norma-norma peran gender tradisional. Pandangan terhadap peran gender dan dampaknya pada kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya setempat (Davis & Greenstein, 2009; Helms dkk., 2019). Kondisi sosial dan budaya Indonesia saat ini mencerminkan perpaduan antara pandangan tradisional dan egaliter (ideologi peran gender neo-tradisional; Utomo, 2015). Pengaruh sosial dan budaya dapat menghasilkan pola yang kompleks, pandangan terhadap peran gender tidak selalu sejalan dengan perilaku yang ditampilkan (Helms dkk., 2019; Quek & Knudson-Martin, 2008). Pasangan yang memiliki pandangan tradisional tetap dapat menjalankan peran secara setara dan dilakukan secara bersama-sama (Qian & Sayer, 2015). Pasangan yang memiliki pandangan egaliter kerap kali masih menentukan keputusan akhir berdasarkan pembagian gender tradisional (misalnya perempuan di bidang pengasuhan dan rumah tangga, sedangkan laki-laki di bidang finansial; Bartley dkk., 2008; Carlson & Hans, 2020).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor yang lebih berperan dalam mencapai kepuasan pernikahan di Indonesia adalah faktor relasional, seperti kekuasaan dalam pernikahan dibandingkan faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu seperti ideologi peran gender. Sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, faktor relasional (misalnya: kekuasaan, komitmen, kepuasan seksual, konflik) lebih berdampak pada kepuasan pernikahan dibandingkan faktor

karakteristik individu (misalnya: gender, pendidikan, pendapatan, kepercayaan; Joel dkk., 2011; Srisusanti & Zulkaida, 2013). Penelitian ini menunjukkan bahwa sekalipun individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda memiliki ideologi peran gender tradisional maupun egaliter, kepuasan pernikahan dapat dicapai melalui keterlibatan yang setara dalam proses menentukan keputusan dan kesempatan yang setara sebagai penentu akhir dalam keputusan. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya klinisi untuk mengukur kekuasaan dalam pernikahan pada konseling pasangan dan membantu pasangan untuk membangun kekuasaan yang setara dalam hubungannya. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan intervensi untuk meningkatkan kekuasaan dalam pernikahan yang setara dalam pernikahan.

Terdapat penemuan menarik lainnya pada penelitian ini. Perempuan menunjukkan rata-rata skor yang relatif lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada kedua dimensi kekuasaan dalam pernikahan, mengindikasikan bahwa perempuan lebih mempersepsikan terdapat kesetaraan kekuasaan dalam hal proses dan hasil dalam pernikahannya. Hal ini mungkin disebabkan karena gerakan feminisme dan perubahan peran gender yang terjadi di dunia. Diekman dkk. (2004) memprediksi bahwa meskipun laki-laki dalam jangka waktu panjang masih mendominasi kekuasaan di masyarakat, namun mereka akan mengalami penurunan kekuasaan di dalam relasi. Sebaliknya, perempuan justru akan mengalami peningkatan kekuasaan di dalam relasi. Salah satu faktor kemungkinannya adalah karena perempuan mendapatkan manfaat yang positif ketika ia memiliki kekuasaan yang setara, kesetaraan pembagian peran, dan memiliki pandangan yang egaliter di dalam kehidupannya (Davis & Greenstein, 2009; Taniguchi & Kaufman, 2013; Tereškinas, 2010).

Terdapat beberapa kelebihan pada penelitian ini. Penelitian ini dapat menjelaskan dinamika kekuasaan dalam pernikahan dengan melibatkan konstruk multidimensional dari kekuasaan dalam pernikahan, yaitu proses dan hasil kekuasaan dalam pernikahan, faktor kontekstual dari pernikahan berpenghasilan ganda, dan faktor budaya melalui ideologi peran gender. Hasil temuan penelitian ini dapat memperjelas pengaruh proses kekuasaan dan hasil kekuasaan dalam pernikahan terhadap kepuasan pernikahan, yang tidak ditemukan pada beberapa penelitian sebelumnya di negara barat maupun di Indonesia. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel yang cukup berdasarkan analisis G*Power dan melakukan kontrol terhadap variabel kovariat (gender, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, durasi pernikahan, dan jumlah anak) sehingga menjamin validitas dan reliabilitas dari hasil penelitian.

Terdapat pula keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya menggunakan data individual, sedangkan variabel kepuasan pernikahan, kekuasaan dalam pernikahan, dan ideologi peran gender adalah konstruk yang hasilnya dapat beragam tergantung pada dinamika interaksi

individu dengan pasangannya (Quek & Knudson-Martin, 2008). Selanjutnya, lebih dari 80% partisipan pada penelitian ini adalah perempuan sehingga presentase gendernya menjadi kurang seimbang. Selain itu, tidak ditemukannya efek moderasi yang signifikan mengindikasikan peluang untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan variasi variabel dan konteks penelitian, serta metode penelitian yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda, hubungan pernikahan yang memuaskan dapat tercapai apabila individu dan pasangannya memiliki pengaruh yang setara dalam pernikahannya. Keduanya perlu merasa saling memengaruhi, pendapatnya dipertimbangkan, dan memiliki kesempatan yang setara untuk menjadi penentu pada keputusan akhir. Terlepas dari ideologi peran gender yang diyakini (tradisional atau egaliter), kepuasan pernikahan individu dalam pernikahan berpenghasilan ganda tetap dapat dicapai selama individu mempersepsikan terdapat pengaruh yang setara dalam hubungan pernikahannya.

Keterbatasan dan implikasi dari hasil penelitian ini menghasilkan saran-saran teoritis. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data individu dan pasangan untuk memperoleh data empiris mengenai interaksi individu dan pasangannya. Persentase gender yang tidak seimbang mengimplikasikan bahwa hasil penelitian ini perlu secara hati-hati diinterpretasi dan tidak dapat serta merta digeneralisasi secara umum pada laki-laki dan perempuan. Penelitian selanjutnya dapat melakukan replikasi model penelitian dengan konteks yang berbeda (misalnya, membandingkan kelompok pasangan berpenghasilan ganda dan pasangan berpenghasilan tunggal), melibatkan variabel lainnya yang berkaitan dengan kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan (misalnya, komunikasi interpersonal; Haris & Kumar, 2018; Lavner dkk., 2016; Mannino & Deutsch, 2007; Randles, 2016), serta menggunakan desain penelitian *mix-method* untuk memperoleh dinamika hubungan yang lebih mendalam antara ideologi peran gender dengan interaksinya terhadap kekuasaan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan.

Penelitian ini menghasilkan saran-saran praktis sebagai berikut. Penting bagi psikolog, konselor pernikahan, dan klinisi lainnya untuk mampu menangkap isu maupun mengukur kekuasaan dalam pernikahan yang tidak setara dalam proses konseling pernikahan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan intervensi untuk meningkatkan kekuasaan dalam pernikahan yang setara dalam pernikahan. Intervensi dapat berfokus pada pemberian edukasi mengenai pentingnya memiliki pengaruh yang setara untuk meningkatkan kualitas pernikahan. Intervensi juga dapat berupa

penyelarsan persepsi kesetaraan kekuasaan antar pasangan, dibandingkan mengarahkannya untuk meyakini ideologi peran gender tertentu.

SPONSOR

Seluruh penulis menyatakan tidak ada sponsor terkait naskah ini.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah diuji dan disetujui oleh Komisi Etik Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (nomor persetujuan: 280/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2023) dan pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait naskah ini.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini dapat diakses di OSF dalam folder berjudul “*Marital Power and Marital Satisfaction of Dual-Earner: The Moderation Role of Gender Role Ideology*” melalui tautan berikut: https://osf.io/mzdfs/?view_only=f1dc2add44054060aac754d15f9a45cf.

Penggunaan Layanan AI

Penulis menyatakan bahwa layanan kecerdasan buatan (AI) digunakan secara terbatas dalam proses penyusunan artikel ini, khususnya dalam proses pencarian dan seleksi sumber literatur. Artikel ini merupakan kajian literatur yang menggunakan sumber-sumber pustaka yang tersedia secara publik.

Kontribusi Penulis

LACU melakukan proses pencarian dan seleksi sumber literatur, memperoleh data, menganalisis data, menulis naskah, dan merevisi naskah. CAD, LH, dan FN melakukan supervisi kepada LACU selama seluruh proses tersebut dijalankan. LACU dan CAD bersama-sama merevisi naskah dan menyetujui naskah akhir.

REFERENSI

Aronson, P., & Aronson-Paxton, H. (2020). Dual-earner couples. Dalam G. Ritzer (Ed.), *The Blackwell encyclopedia of sociology* (hlm. 1–4). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosd096.pub3>

- Babcock, J. C., Waltz, J., Jacobson, N. S., & Gottman, J. M. (1993). Power and violence: The relation between communication patterns, power discrepancies, and domestic violence. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 61*(1), 40–50. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.61.1.40>
- Bartley, S. J., Blanton, P. W., & Gilliard, J. L. (2008). Husbands and wives in dual-earner marriages: decision-making, gender role attitudes, division of household labor, and equity. *Marriage & Family Review, 37*(4), 69–94. https://doi.org/10.1300/J002v37n04_05
- Bird, G. A., Day, S., & Cavell, M. (1990). Housing and household characteristics of single- and dual-earner families. *Home Economics Research Journal, 19*(1), 29–37. <https://doi.org/10.1177/1077727X9001900104>
- Blood, R. O., Jr., & Wolfe, D. M. (1960). *Husbands and wives: The dynamics of married living*. The Free Press.
- Bolzendahl, C. I., & Myers, D. J. (2004). Feminist attitudes and support for gender equality: Opinion change in women and men. *Social Forces, 83*(2), 759–789. <https://doi.org/10.1353/sof.2005.0005>
- Brezsnyak, M., & Whisman, M. A. (2004). Sexual desire and relationship functioning: The effects of marital satisfaction and power. *Journal of Sex & Marital Therapy, 30*(3), 199–217. <https://doi.org/10.1080/00926230490262393>
- Brown, S. L., & Lewis, B. P. (2004). Relational dominance and mate-selection criteria: Evidence that males attend to female dominance. *Evolution and Human Behavior, 25*(6), 406–415. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2004.08.003>
- Bulanda, J. R. (2011). Gender, marital power, and marital quality in later life. *Journal of Women & Aging, 23*(1), 3–22. <https://doi.org/10.1080/08952841.2011.540481>
- Capistrant, B., Pruett, M. K., Rivera, S., Gilette, P., Cowan, C. P., & Cowan, P. A. (2020). Earner status, marital satisfaction, and division of childcare among Mexican American and Caucasian couples. *Smith College Studies in Social Work, 90*(3), 156–180. <https://doi.org/10.1080/00377317.2020.1715750>
- Carlson, M. W., & Hans, J. D. (2020). Maximizing benefits and minimizing impacts: Dual-earner couples' perceived division of household labor decision-making process. *Journal of Family Studies, 26*(2), 208–225. <https://doi.org/10.1080/13229400.2017.1367712>
- Chrishianie, C., Ginanjar, A. S., & Primasari, I. (2018). Marital satisfaction among dual-earner marriage couples: Commuter versus single residences couples. *Psychological Research on Urban Society, 1*(2), 107. <https://doi.org/10.7454/proust.v1i2.36>

- Cromwell, R. E., & Olsen, D. H. (1975). *Power in families* (hlm. 17–264). Sage.
- Cunningham, M. (2008). Influences of gender ideology and housework allocation on women's employment over the life course. *Social Science Research, 37*(1), 254–267. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2007.01.003>
- Dai, W. (2016). Dual-earner couples in the United States. Dalam *Encyclopedia of Family Studies* (hlm. 1–6). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs406>
- Dannisworo, C. A., & Amalia, F. (2019). Psychological well-being, gender ideology, dan waktu sebagai prediktor keterlibatan ayah. *Jurnal Psikologi, 46*(3), 241–260. <https://doi.org/10.22146/jpsi.35192>
- Davis, S. N., & Greenstein, T. N. (2009). Gender ideology: Components, predictors, and consequences. *Annual Review of Sociology, 35*, 87–105. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-115920>
- Deutsch, F. M. (2000). *Halving it all: How equally shared parenting works*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674272040>
- Diekman, A. B., Goodfriend, W., & Goodwin, S. (2004). Dynamic stereotypes of power: Perceived change and stability in gender hierarchies. *Sex Roles, 50*(3–4), 201–215. <https://doi.org/10.1023/B:SERS.0000015552.22775.44>
- Faisal, C., M., & Sari, Y., R. (2018). Comparison of the marital satisfaction between dual-earner and single-earner couples. Dalam Ariyanto, A. A., Muluk, H., Newcomber, P., Piercy, F., Poerwandari, E. K., Suradijono, S. H. (Ed.), *Diversity in unity: Perspectives from psychology and behavioral sciences* (hlm. 49–55). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781315225302>
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A.-G., & Buchner, A. (2007). G*Power 3: A flexible statistical power analysis program for the social, behavioral, and biomedical sciences. *Behavior Research Methods, 39*(2), 175–191. <https://doi.org/10.3758/BF03193146>
- Faulkner, R. A., Davey, M., & Davey, A. (2005). Gender-related predictors of change in marital satisfaction and marital conflict. *The American Journal of Family Therapy, 33*(1), 61–83. <https://doi.org/10.1080/01926180590889211>
- Fincham, F. D., & Rogge, R. (2010). Understanding relationship quality: Theoretical challenges and new tools for assessment. *Journal of Family Theory & Review, 2*(4), 227–242. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00059.x>
- Finkel, E. J. (2017). *The all-or-nothing marriage: How the best marriages work*. Dutton. <https://www.amazon.com/All-Nothing-Marriage-Best-Marriages/dp/052595516X>

- Fisher, E. A., & Sharp, S. W. (2004). *The art of managing everyday conflict: Understanding emotions and power struggles* (hlm. 13–236). Praeger Publishers/Greenwood Publishing Group.
- Fitzsimons, G. M., & Shah, J. Y. (2008). How goal instrumentality shapes relationship evaluations. *Journal of Personality and Social Psychology, 95*(2), 319–337. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.95.2.319>
- Funk, J. L., & Rogge, R. D. (2007). Testing the ruler with item response theory: Increasing precision of measurement for relationship satisfaction with the Couples Satisfaction Index. *Journal of Family Psychology, 21*(4), 572–583. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.21.4.572>
- Ginanjar, A. S., Primasari, I., Rahmadini, R., & Astuti, R. W. (2020). Hubungan antara work-family conflict dan work-family balance dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani dual-earner family. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 13*(2), 112–124. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.112>
- Gray-Little, B., & Burks, N. (1983). Power and satisfaction in marriage: A review and critique. *Psychological Bulletin, 93*(3), 513–538. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.93.3.513>
- Guerrero, L. K., Andersen, P. A., & Afifi, W. A. (2017). *Close encounters: Communication in relationships*. SAGE.
- Haddock, S. A., & Rattenborg, K. (2003). Benefits and challenges of dual-earning: Perspectives of successful couples. *The American Journal of Family Therapy, 31*(5), 325–344. <https://doi.org/10.1080/01926180390223978>
- Haris, F., & Kumar, A. (2018). Marital satisfaction and communication skills among married couples. *Indian Journal of Social Research, 59*(1), 35–44.
- Harris, R. J., & Firestone, J. (1998). Changes in predictors of gender role ideologies among women: A multivariate analysis. *Sex Roles, 38*, 239–252. <https://doi.org/10.1023/A:1018785100469>
- Helms, H. M., Supple, A. J., Hengstebeck, N. D., Wood, C. A., & Rodriguez, Y. (2019). Marital processes linking gender role attitudes and marital satisfaction among Mexican-origin couples: Application of an actor–partner interdependence mediation model. *Family Process, 58*(1), 197–213. <https://doi.org/10.1111/famp.12338>
- Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2017). Modernization and singlehood in Indonesia: Psychological and social impacts. *Kasetsart Journal of Social Sciences, 40*(2), 499–450. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.09.008>
- Joel, S., MacDonald, G., & Shimotomai, A. (2011). Conflicting pressures on romantic relationship commitment for anxiously attached individuals. *Journal of Personality, 79*(1), 51–74. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2010.00680.x>

- Jonathan, N., & Knudson-Martin, C. (2012). Building connection: Attunement and gender equality in heterosexual relationships. *Journal of Couple & Relationship Therapy, 11*(2), 95–111. <https://doi.org/10.1080/15332691.2012.666497>
- Josephson, J. J., & Burack, C. (1998). The political ideology of the neo-traditional family. *Journal of Political Ideologies, 3*(2), 213–231. <https://doi.org/10.1080/13569319808420777>
- Kim, J. J., Visserman, M. L., & Impett, E. A. (2019). Power in close intimate relationships. Dalam C. R. Agnew & J. J. Harman (Ed.), *Power in close relationships* (hlm. 192–224). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108131490.010>.
- King, J. J. (2005). *Gender ideology: Impact on dual-career couples' role strain, marital satisfaction, and life satisfaction* [Texas A&M University]. <https://www.proquest.com/docview/305360024/abstract/CC256D8BEDDB4404PQ/1>
- Knudson-Martin, C. (2013). Why power matters: Creating a foundation of mutual support in couple relationships. *Family Process, 52*(1), 5–18. <https://doi.org/10.1111/famp.12011>
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2016). Does couples' communication predict marital satisfaction, or does marital satisfaction predict communication? *Journal of Marriage and Family, 78*(3), 680–694. <https://doi.org/10.1111/jomf.12301>
- LeBaron, C. D. L., Miller, R. B., & Yorgason, J. B. (2014). A longitudinal examination of women's perceptions of marital power and marital happiness in midlife marriages. *Journal of Couple & Relationship Therapy, 13*(2), 93–113. <https://doi.org/10.1080/15332691.2013.852492>
- Leonhardt, N. D. (2018). *Relational Empowerment: The Longitudinal Influence of Perceived Marital Power on Marital Quality and Attachment Security over Five Years of Marriage - ProQuest* [Brigham Young University]. <https://scholarsarchive.byu.edu/etd/7448>
- Leonhardt, N. D., Willoughby, B. J., Dyer, W. J., & Carroll, J. S. (2020). Longitudinal influence of shared marital power on marital quality and attachment security. *Journal of Family Psychology, 34*(1), 1–11. <https://doi.org/10.1037/fam0000566>
- Li, X., Cao, H., Curran, M. A., Fang, X., & Zhou, N. (2020). Traditional gender ideology, work family conflict, and marital quality among Chinese dual-earner couples: A moderated mediation model. *Sex Roles, 83*(9–10), 622–635. <https://doi.org/10.1007/s11199-020-01125-1>
- Mannino, C. A., & Deutsch, F. M. (2007). Changing the division of household labor: A negotiated process between partners. *Sex Roles, 56*(5–6), 309–324. <https://doi.org/10.1007/s11199-006-9181-1>

- Minnotte, K. L., Minnotte, M. C., & Pedersen, D. E. (2013). Marital satisfaction among dual-earner couples: Gender ideologies and family-to-work conflict. *Family Relations*, 62(4), 686–698. <https://doi.org/10.1111/fare.12021>
- Moen, P., & Yu, Y. (2000). Effective work/life strategies: Working couples, work conditions, gender, and life quality. *Social Problems*, 47(3), 291–326. <https://doi.org/10.2307/3097233>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1523>
- Qian, Y., & Sayer, L. C. (2015). Division of labor, gender ideology, and marital satisfaction in East Asia. *Journal of Marriage and Family*, 78(2), 383–400. <https://doi.org/10.1111/jomf.12274>
- Quek, K. M.-T., & Knudson-Martin, C. (2008). Reshaping marital power: How dual-career newlywed couples create equality in Singapore. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(3), 511–532. <https://doi.org/10.1177/0265407508090871>
- Randles, J. M. (2016). Redefining the marital power struggle through relationship skills: How US marriage education programs challenge and reproduce gender inequality. *Gender & Society*, 30(2), 240–264. <https://doi.org/10.1177/0891243215602920>
- Ratnasari, Y., & Fatheya, F. (2022). Income earner status and couple type and its impact on marital satisfaction. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 26(1), 14–24. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.2171121>
- Rosiana, E., Zaman, A. A., Lutfiani, F., Simanjuntak, M., & Riany, Y. E. (2022). Case study: Analysis of factors affecting marriage satisfaction in married couples during pandemic. *Journal of Family Sciences*, 68–82. <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.36537>
- Rumondor, P. C. B. (2022). *Peran Stres Eksternal, Dyadic Coping, Attachment, dan Ideologi Peran Gender dalam Memprediksikan Kepuasan pernikahan Pasangan Bekerja Berpendidikan Tinggi di Perkotaan* [Universitas Indonesia]. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20522835&lokasi=lokal>
- Sarantakos, S. (2000). Marital power and quality of marriage. *Australian Social Work*, 53(1), 43–50. <https://doi.org/10.1080/03124070008415556>
- Schwarzwald, J., Koslowsky, M., & Izhak-Nir, E. B. (2008). Gender role ideology as a moderator of the relationship between social power tactics and marital satisfaction. *Sex Roles*, 59(9), 657–669. <https://doi.org/10.1007/s11199-008-9454-y>

- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Journal*, 7(6), 8–12. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/view/1198/1059>
- Steil, J. M. (2009). Dual-earner couples. Dalam *Encyclopedia of human relationships* (hlm. 469–471). SAGE.
- Supriyantini, S. (2002). *Hubungan antara pandangan peran gender dengan keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga*. Universitas Sumatera Utara.
- Taniguchi, H., & Kaufman, G. (2013). Gender role attitudes, troubles talk, and marital satisfaction in Japan. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(7), 975–994. <https://doi.org/10.1177/0265407513516559>
- Tavakol, Z., Behboodi Moghadam, Z., Nikbakht Nasrabadi, A., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017). A review of the factors associated with marital satisfaction. *Galen Medical Journal*, 6(3). <https://doi.org/10.31661/gmj.v6i3.641>
- Tereškinas, A. (2010). Between the egalitarian and neotraditional family: Gender and values in contemporary Lithuania. *Culture and Society: Journal of Social Research*, 1(1), 63–81. <https://culturesociety.vdu.lt/wp-content/uploads/2010/11/A.-Tereskinas-Between-the-Egalitarian-and-Neotraditional-Family1.pdf>
- Tichenor, V. (2005). Maintaining men's dominance: Negotiating identity and power when she earns more. *Sex Roles*, 53(3), 191–205. <https://doi.org/10.1007/s11199-005-5678-2>
- United Nations Development Programme. (2023). Gender Inequality Index. Dalam *Human Development Reports*. United Nations. <https://hdr.undp.org/data-center/thematic-composite-indices/gender-inequality-index#/indicies/GII>
- Utamidewi, W. (2017). Konstruksi makna istri tentang peran suami (studi fenomenologi tentang istri sebagai wanita karir dan memiliki pendapatan yang lebih besar dari suami di kota Jakarta). *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2), 63–70. <https://doi.org/10.35706/jpi.v2i2.966>
- Utomo, A. J. (2008). *Women as secondary earners: The Labor Market and Marriage Expectations of Educated Youth in Urban Indonesia* [The Australian National University]. <https://core.ac.uk/download/pdf/156622623.pdf>
- Utomo, A. J. (2012). Women as secondary earners: Gendered preferences on marriage and employment of university students in modern Indonesia. *Asian Population Studies*, 8(1), 65–85. <https://doi.org/10.1080/17441730.2012.646841>

- Utomo, A. J. (2015). Gender in the midst of reforms: Attitudes to work and family roles among university students in Urban Indonesia. *Marriage and Family Review*, 52(5), 421–441. <https://doi.org/10.1080/01494929.2015.1113224>
- Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis kepuasan pernikahan pada suami istri yang bekerja. *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.29210/202121150>
- Wanic, R., & Kulik, J. (2011). Toward an understanding of gender differences in the impact of marital conflict on health. *Sex Roles*, 65(5), 297–312. <https://doi.org/10.1007/s11199-011-9968-6>
- Xu, X., & Lai, S.-C. (2004). Gender ideologies, marital roles, and marital quality in Taiwan. *Journal of Family Issues*, 25(3). <https://doi.org/10.1177/0192513X03257709>
- Yoo, J. (2020). Gender role attitude, communication quality, and marital satisfaction among Korean adults. *Journal of Family Studies*, 28(3), 1108–1125. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1791230>
- Yoo, J. (2022). Gender role ideology, work–family conflict, family–work conflict, and marital satisfaction among Korean dual-earner couples. *Journal of Family Issues*, 43(6), 1520–1535. <https://doi.org/10.1177/0192513X211026966>
- Zimmerman, T. S. (2003). Intimate partnership: Foundation to the successful balance of family and work. *The American Journal of Family Therapy*, 31(2), 107–124. <https://doi.org/10.1080/01926180301126>
- Zimmerman, T. S., Haddock, S. A., Ziemba, S., & Rust, A. (2002). Family organizational labor: Who’s calling the plays? *Journal of Feminist Family Therapy*, 13(2–3), 65–90. https://doi.org/10.1300/J086v13n02_05